



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA FASE B SEKOLAH DASAR

Nur Anissa Rahmayani¹, Effy Mulyasari², Ari Arasy Magistra³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nuranissar09@upi.edu ; effy@upi.edu ; ariarasy@upi.edu

ABSTRACT

The low mastery of English vocabulary among phase B students, as evidenced by the fact that 18 out of 28 fourth-grade students have not achieved the required proficiency level, is the background of this research. The Make a Match cooperative learning model was chosen as a solution because it can help students understand the material in an enjoyable way by pairing cards. The method used is classroom action research by Kemmis and McTaggart. Based on the research findings, it was found that (1) The lesson plan was carried out by preparing teaching modules that apply the Make a Match cooperative model syntax, learning media, LKPD and assessment sheets. (2) The learning process was implemented by applying the Make a Match cooperative model, which made students enthusiastic and happy in mastering English vocabulary. (3) The implementation of the Make a Match cooperative model can improve the English vocabulary mastery of phase B elementary school students in the activity material, with the final result showing that 93% of the students achieved learning mastery and obtained a medium category N-Gain. The conclusion drawn is that the implementation of the Make a Match cooperative learning model can improve the English vocabulary mastery of phase B elementary school students.

Keywords: *make a match model, vocabulary mastery, english in elementary*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

05 Ags 2025

First Revised

20 Sep 2025

Accepted

25 Sep 2025

First Available online

25 Sep 2025

Publication Date

21 November 2025



ISSN 3048-0140



1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan untuk menghubungkan negara satu dengan negara lainnya untuk dapat berkomunikasi dan digunakan di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang komunikasi, pengetahuan, teknologi informasi, kelautan, hiburan, radio, dan diplomasi (Munadzdofah, 2018). Hal tersebutlah yang mendasari pentingnya Bahasa Inggris untuk dipelajari sebagai mata Pelajaran mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Anggraini&Andini, 2022).

Selain dilihat dari kedudukan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang penting untuk dipelajari, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai suatu mata pelajaran khususnya di sekolah dasar didasarkan pada kemampuan anak dalam memperoleh bahasa. Menurut Lenneberg (dalam Putri, 2020) melalui hipotesisnya yang berjudul periode kritis perkembangan bahasa anak, pembelajaran bahasa dapat terjadi secara optimal ketika anak belum menyentuh usia pubertas (6-12 tahun).

Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Adapun elemen-elemen bahasa yang mendukung keempat keterampilan bahasa menurut Megawati (dalam Susanthi, 2020), seperti elemen pelafalan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), dan struktur bahasa (*grammar*). Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, empat keterampilan tersebut tidak mudah untuk dapat dikuasai. Siswa tentunya menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan Bahasa Inggris.

Penguasaan akan *vocabulary* atau kosakata menjadi aspek yang penting dalam mempelajari bahasa. Sebab, kosakata menjadi cerminan kualitas berbahasa seseorang dalam menyalurkan gagasan yang berbentuk lisan maupun tulisan (Tarigan dalam Nursyamsiah, 2021). Penguasaan kosakata menurut Elviza dkk (2013) merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan kata dalam suatu bahasa secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi dan menerima informasi (Zainudin dkk., 2022). Sehingga penguasaan kosakata dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mempelajari kata secara mendalam, dan menggunakan kata dalam suatu bahasa agar dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Terdapat empat indikator penguasaan kosakata Bahasa Inggris menurut Brewster (dalam Nurhalimah dkk., 2020), yaitu: 1) *Form*. Berkaitan dengan kegiatan mendengarkan, mengulang kata yang didengarkan, mengulang informasi yang didengarkan, mendengarkan perbedaan bunyi vokal dan konsonan, mengetahui banyaknya suku kata dan pola tekanan suara. 2) *Pronunciation*. Berkaitan dengan penekanan pelafalan atau pengucapan kosakata yang benar. *Word Meaning*. Berkaitan dengan makna suatu kosakata dan hubungannya dengan makna atau konsep kosakata yang lain. Selain itu berkaitan juga dengan pengetahuan arti atau makna dari suatu kosakata. 4) *Usage*. Berfokus pada penggunaan kosakata dalam suatu tatanan bahasa. Peneliti melakukan observasi awal berupa telaah dokumen yang dilakukan pada siswa kelas IV fase B, dari 28 siswa sebanyak 18 siswa belum mampu menguasai kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya perolehan nilai siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sejumlah siswa kelas IV fase B, didapatkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris terjadi karena banyaknya kosakata yang harus diingat oleh siswa, oleh sebab itu Bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan tepat, dikarenakan adanya perasaan takut salah atau perasaan tidak percaya diri.

Kesulitan siswa dalam menguasai kosakata dapat berpengaruh pada keterampilan bahasa siswa dalam berbicara dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Adapun penyebab siswa kesulitan dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris salah satunya ada pada rendahnya pemahaman kosakata yang dimiliki oleh siswa. Menurut Suyanto (dalam Winoto, 2018), banyaknya kosakata Bahasa Inggris yang perlu untuk diingat oleh siswa, motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris yang rendah, serta pembelajaran Bahasa Inggris yang membosankan dapat menjadi alasan siswa sulit memahami kosakata Bahasa Inggris.

Idealnya, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dilaksanakan dengan pengajaran yang menarik dan dapat melibatkan siswa. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris. Model tersebut adalah model kooperatif tipe *make a match*.

Model kooperatif menurut Slavin (1995) merupakan pembelajaran yang terdiri dari 4-5 siswa atau berupa kelompok kecil yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kerjasama, percaya diri, dan semangat siswa (Sudarsana, 2018). Disampaikan juga oleh Hasanah dan Himami (2021) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok atau tim untuk dapat mencapai tujuan dengan cara melibatkan keseluruhan anggota. Jadi yang dimaksud dengan model kooperatif yaitu model pembelajaran yang disusun untuk melibatkan setiap anggota dalam suatu kelompok kecil secara heterogen dalam memecahkan masalah agar dapat bekerja sama, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan percaya diri, dan meningkatkan semangat siswa.

Terdapat beberapa macam model kooperatif menurut Slavin (1983) yang paling banyak dipelajari pada sekolah dasar dan menengah. Diantaranya *Students Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, *Learning Together*, dan *Group Investigation (GI)*. 1) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Menurut Slavin model kooperatif tipe STAD adalah model yang terdiri dari kelompok yang terdiri atas empat orang siswa yang tingkat kemampuannya berbeda dan dapat melatih siswa untuk berkolaborasi, bekerjasama, dan bertanggung jawab terhadap kelompok dan dapat membantu siswa untuk mengkonstruksikan gagasan (Umiroh, 2014). 2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Menurut Halimah (2014), model CIRC adalah model yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa yakni dalam pembelajaran menulis dan membaca tingkat tinggi dengan membentuk siswa secara heterogen (Syam dkk, 2020). 3).

Model *Jigsaw* yang diadaptasi oleh Slavin adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar yang berisikan 5-6 orang siswa yang disusun secara heterogen agar siswa dapat memperoleh pemahaman konsep secara menyeluruh sebelum menjadi ahli. Pada pembelajaran *Jigsaw*, menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli (Sulistio&Haryanti, 2022). 4) Model *learning together* menurut Johnson and Johnson (1994) adalah model yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berbagi, dan memfasilitasi pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama dan memerlukan unsur ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penggunaan tepat keterampilan kelompok dan pengolahan kelompok untuk mencapai hasil terbaik. Pada model *learning together*, kontribusi setiap anggota akan memengaruhi hasil keseluruhan kelompok (Hossain, 2018). 5) *Group Investigation (GI)*. Menurut Faizah (dalam Suhartono dkk, 2019) model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam menulis laporan, mengomunikasikan

kemampuan dan bekerja dalam kelompok. Manfaat dari model group investigation adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan keterampilan penyelidikan yang kompleks.

Model kooperatif tipe make a match adalah salah satu tipe model kooperatif yang dikembangkan pada tahun 1994 oleh Lorna Curran yang dapat meningkatkan minat dan situasi yang interaktif di dalam kelas dengan memasang kartu pertanyaan kepada kartu jawaban dengan tepat dalam tenggat waktu tertentu. Pemilihan model kooperatif tipe make a match sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yakni senang bermain (Suyadi dalam Estari, 2020 hlm. 1441). Pendapat tersebut dilengkapi oleh Astini&Purwanti (2020), bahwa karakteristik sekolah dasar pada dasarnya senang bergerak, bekerja dalam kelompok, melakukan aktivitas secara langsung, dan senang bermain. Sehingga model tipe make a match ini memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain sambil belajar dan cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Tujuan dari diterapkannya model kooperatif tipe make a match menurut Juhji (2017), yaitu untuk pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment (pendidikan dan hiburan). Adapun langkah-langkah model kooperatif tipe make a match menurut Huda (dalam Riyanti dan Abdullah, 2018) adalah (1) Siswa menyimak materi yang diberikan oleh guru (2) Siswa kemudian akan dibagi menjadi 2 kelompok. (3) Kelompok 1 akan diberikan kartu berisi pertanyaan dan kelompok 2 dibagikan kartu yang berisikan jawaban (4) Siswa diberikan batasan waktu untuk dapat mencocokkan kartu (5) Kelompok 1 diharuskan mencari pasangan jawaban di kelompok 2 dan begitupun sebaliknya. (6) Siswa menghentikan pencarian pasangan kartu dan untuk siswa yang tidak mendapatkan pasangan kartu berkumpul. (7) Siswa yang berhasil menemukan pasangannya diminta untuk presentasi (8) Guru mengecek hasil presentasi siswa sembari memberikan tambahan dan penegasan materi (9) Setiap pasangan melakukan presentasi secara bergiliran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B sekolah dasar?, (2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B sekolah dasar?, dan (3) Bagaimanakah peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B sekolah dasar setelah diterapkannya model kooperatif tipe make a match?.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Fase B Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk mengambil pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air (Kusumawati, 2015). Tuntutan kurikulum dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber IPS kelas IV yang tersedia, metode mengajar yang selama ini dirasakan kurang cocok untuk menyampaikan materi yaitu metode konvensional, sehingga upaya untuk dapat melibatkan siswa

dalam kegiatan belajar mengajar IPS masih kurang. Guru sebagai organisatoris dan pengelola kelas hendaknya dapat mengorganisir semua faktor seperti, tujuan, metode, media, sarana-prasarana, efektif dan efisiennya pembelajaran, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Azhari, 2017).

Metode pembelajaran yang menyenangkan salah satunya adalah metode snowball throwing. Dengan menggunakan pembelajaran metode snowball throwing dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya, maka proses belajar mengajar mampu terlaksana dengan baik, siswa pun akan merasa termotivasi (Andayani and Suparno, 2023). Penggunaan metode pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu dilakukan agar dapat menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan stimulus bagi siswa untuk mengikuti pelajaran, tertarik pada kegiatan pembelajaran, tidak bosan terhadap KBM, dan kreatif dalam belajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan media.

Media sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran siswa karena dengan media motivasi siswa dapat lebih meningkat, selain itu siswa juga dapat mengamati secara langsung tanpa membayangkan serta informasi selama pembelajaran dapat terus diulang sesuai dengan kebutuhan. Adapun media yang dapat diterapkan dan sangat efektif dalam model pembelajaran snowball throwing yakni menggunakan media pop up book. Media pop up book tergolong kedalam media visual dengan melibatkan indera penglihatan dalam proses pembelajaran. Pop up book merupakan buku yang menampilkan halaman- halaman buku yang didalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong membentuk lapisan tiga dimensi yang dapat pula digerakkan sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran (Dewi Diyantari, 2020)

Penggunaan media pop up book pada penelitian ini sebagai pendukung metode pembelajaran snowball throwing pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar, yang mana metode snowball throwing yang berbantuan media pop up book belum banyak dieksplorasi pada penelitian sebelumnya (Surya Manuaba, 2020). Metode snowball throwing pada penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan pembelajaran interaktif dan visualisasi melalui pop up book untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengukur hasil belajar yang menggunakan metode snowball throwing berbantuan media pop up book pada matapelajaran IPS di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain dari Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis (1992) “*Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of their on social or educational practices, their understanding of these practices, and the situations in which practices are carried out*” (Surya, 2018). Terdapat empat langkah dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan selama tiga siklus.



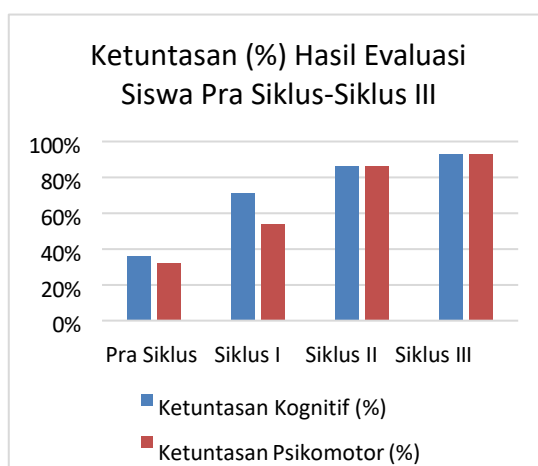
Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Partisipan penelitian ini terdiri dari 1 orang guru dan 28 orang siswa kelas IV pada salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan format dokumen. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar instrumen tes, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menghitung skor tes, rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan klasikal siswa, dan pengujian N-Gain. Analisis data kualitatif digunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dikatakan berhasil apabila terjadinya perubahan positif berupa peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dibuktikan dengan 80% siswa mendapatkan nilai kognitif dan psikomotor \geq nilai KKTP.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan model kooperatif yang telah dilakukan selama tiga siklus pada materi *activity unit 1* berupa ketuntasan (%) tes evaluasi ranah kognitif dan psikomotor siswa kelas IV dari pra siklus-siklus III disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 1. Ketuntasan (%) Hasil Evaluasi Siswa Pra Siklus-Siklus III

Berdasarkan grafik, dapat terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan nilai sebelum diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* setelah diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* selama tiga siklus. Adapun siswa dapat dikatakan tuntas apabila nilai siswa. Analisis data kualitatif digunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan grafik, dapat terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan nilai sebelum diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* setelah diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* selama tiga siklus. Adapun siswa dapat dikatakan tuntas apabila nilai siswa \geq KKTP (KKTP=68). Untuk mengetahui peningkatan hasil tes ranah kognitif dan psikomotor pada setiap siklus dihitung melalui pengujian N-Gain. Berikut hasil pengujian N-Gain siklus I-siklus III pada penilaian kognitif.

Tabel 1. Uji N-Gain Penilaian Kognitif Siklus I-Siklus III

	Skor	N-Gain	Kategori
Siklus I	0,48		Sedang
Siklus II	0,36		Sedang
Siklus III	0,35	Sedang	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa peningkatan penilaian kognitif pada siklus I siklus III berkategori sedang. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya perubahan dan peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris setelah diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* pada setiap siklus. Untuk mengetahui perolehan uji N-Gain pada penilaian psikomotor siklus I-siklus III disajikan tabel berikut.

Tabel 2. Uji N-Gain Penilaian Psikomotor Siklus I-Siklus III

	Skor	N-Gain	Kategori
Siklus I	0,46		Sedang
Siklus II	0,67		Sedang
Siklus III	0,25	Rendah	

Hasil pengujian N-Gain yang dilakukan pada penilaian psikomotor siklus I-siklus III menunjukkan kategori sedang dan rendah. Kategori rendah menandakan peningkatan hasil penilaian psikomotor yang kecil. Namun, apabila dianalisis lebih dalam perolehan skor N-Gain yang berkategori rendah dapat disebabkan karena kemampuan siswa pada siklus sebelumnya sudah cukup tinggi. Sehingga, peningkatan N-Gain pada siklus III relatif kecil.

Berdasarkan hasil perolehan nilai siswa pada penilaian kognitif dan psikomotor serta pengujian N-Gain pada siklus-siklus III dapat dikatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B.

Pembahasan

Sesuai dengan temuan penelitian pada pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV fase B sekolah dasar meningkat. Berikut uraian pembahasan secara lengkap:

A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *make a match*

dilakukan dengan menyusun modul ajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sekolah peneliti dengan menggunakan sintaks model kooperatif tipe *make a match* menurut Huda (dalam Riyanti&Abdullah, 2018). Namun, peneliti melakukan penyesuaian yakni menambah jumlah pencarian pasangan kartu. Hal tersebut dilakukan agar memaksimalkan banyaknya kosakata yang dipelajari oleh siswa dalam satu kali pertemuan. Selain itu, peneliti menyusun media pembelajaran berupa *power point* “*What Are You Doing?*” yang berisikan 14 kosakata *activity* yang dipelajari oleh siswa dan empat macam kalimat pertanyaan (*interrogative sentence*) yang digunakan untuk membantu pemahaman 14 kosakata *activity*.

Ke-14 macam kosakata *activity* yang dipelajari oleh siswa adalah *read, write, discuss, study, go, watch, wash, dance, borrow, eat, sing, cook, drink* dan *sleep*. Adapun empat macam kalimat pertanyaan yang digunakan adalah *what are you doing?, what is she doing?, what is he doing?, dan what are they doing?*. Peneliti juga menyusun *power point* “*Match The Card*” yang berisi aturan dan langkah-langkah permainan pemasangan kartu. Adapun pembuatan dan penerapan peraturan dalam pemasangan kartu menimbang saran dari Kusmanto (2017) yakni perlu adanya pembatasan waktu agar siswa tidak banyak bermain di waktu yang tersedia.

Peneliti juga merancang kartu aktivitas A yang terdiri dari kartu gambar dan kartu kosakata. Pembuatan kartu aktivitas A merupakan penambahan yang dilakukan oleh peneliti agar siswa dapat memahami arti dari kosakata *activity*. Kartu aktivitas B terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang membantu siswa dalam menempatkan kosakata *activity* dalam susunan kalimat yang tepat. Adapun peneliti membedakan warna pada setiap jenis menimbang saran Pertiwi dkk (2019, hlm.263) yakni dalam pembuatan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, akan lebih baik apabila warna kedua kartu tersebut dibedakan.

Peneliti juga menyusun LKPD sebagai alat pembelajaran untuk pencatatan hasil pemasangan kartu. Penyusunan LKPD pun sebagai penyesuaian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk mengefektifkan waktu sehingga siswa tidak melaporkan hasil pemasangan kartu kepada guru.

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match* selama tiga siklus terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selama proses pembelajaran, siswa merasa senang dan bersemangat. Selama pemasangan kartu pun, siswa terlihat dapat bekerja sama dalam membantu teman pemasangan kartu, bekerja sama dalam melaporkan hasil pemasangan kartu, dan mengoreksi pelafalan kosakata teman yang salah. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan dari model kooperatif tipe *make a match* menurut Soimin dalam Sari (2023, hlm.364-365) yang menyatakan bahwa tumbuhnya suasana pembelajaran yang gembira, terwujudnya kerja sama antar siswa, dan terciptanya semangat gotong royong diantara siswa. Kelebihan dari model kooperatif tipe *make a match* tersebut dapat terjadi karena partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

Terdapat kekurangan selama kegiatan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dari siklus I sampai siklus III yaitu pada suasana kelas yang tidak kondusif selama pencarian pemasangan kartu berlangsung. Hal tersebut sudah dijelaskan oleh Kusmanto (2017) yang mengatakan bahwa kekurangan dari model kooperatif tipe *make a match* akan memunculkan situasi yang ramai tidak terkendali apabila kurangnya kebijaksanaan dalam kelas. Adapun selama pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, siswa merasa bosan ketika kegiatan menyimak materi. Sehingga dibutuhkannya peran guru sebagai motivator agar guru dapat memotivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru pada siklus I-siklus III, terdapat kekurangan pada penerapan model kooperatif tipe *make a match* yaitu ada pada ukuran ruang kelas yang dipakai. Pergerakan siswa dalam mencari pasangan kartu menjadi tidak

bebas karena ruang kelas yang digunakan relatif sempit. Kekurangan yang terjadi pada siklus I seperti kurangnya pola kalimat pada *power point* “*What Are You Doing?*” dan penggunaan Bahasa Inggris pada *power point* “*Match The Card*” sebagai pembiasaan Bahasa Inggris siswa, dan penyusunan LKPD. Kekurangan tersebut menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ada pada penomoran LKPD. Kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus III. Pada pembelajaran siklus III, terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan nilai dan masih salah dalam melafalkan kosakata Bahasa Inggris materi *activity*.

Ada beberapa hal yang peneliti pertahankan pada pelaksanaan model kooperatif tipe *make a match* dari siklus I-siklus III, diantaranya banyaknya kosakata yang dipelajari oleh siswa selama pembelajaran yakni sebanyak 14 kosakata *activity*, pelaksanaan pencarian pasangan kartu tetap dilaksanakan selama lebih dari tiga kali pencarian. Hal tersebut dilakukan agar memaksimalkan penguasaan kosakata dalam satu kali pertemuan. Selain itu, penerapan aturan pada pencarian pasangan kartu menjadi hal yang dipertahankan pada setiap siklusnya.

Adapun hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan model kooperatif tipe *make a match* yakni peran guru dalam pelaksanaan aturan permainan pemasangan kartu, pengondisian kelas, bimbingan individu dan kelompok siswa, serta guru perlu memerhatikan pelafalan kosakata *activity* siswa dengan tepat.

C. Hasil Penerapan

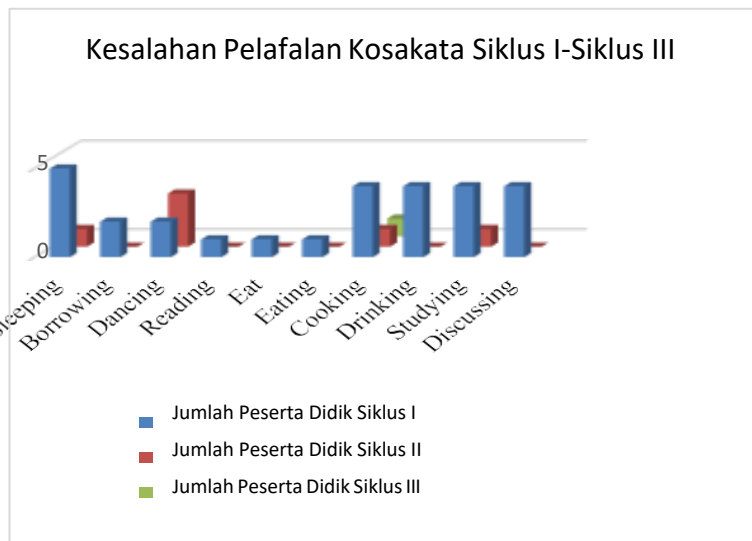
Penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada siklus I terdapat 20 orang siswa dengan persentase 71% yang nilainya sudah mencapai ketuntasan nilai pada penilaian kognitif dan sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 54% mencapai ketuntasan nilai pada penilaian psikomotor. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Namun, hasil tersebut sudah menunjukkan adanya perubahan positif berupa peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV fase B sekolah dasar namun memerlukan adanya peningkatan yang lebih sehingga dilakukan penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada siklus II.

Pada hasil penilaian kognitif dan psikomotor siklus II didapatkan sebanyak 24 orang siswa atau sebanyak 86% siswa sudah mencapai ketuntasan nilai. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni apabila peserta didik mengalami peningkatan penguasaan kosakata berupa ketuntasan nilai kognitif dan psikomotor sebanyak 80%. Namun, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian karena peneliti ingin memastikan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa tercapai secara klasikal dan individu serta peneliti ingin meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang lebih baik. Selain itu, alasan peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III karena pada siklus II masih terdapat kesalahan pelafalan kosakata siswa.

Hasil penilaian kognitif dan psikomotor pada siklus III didapatkan sebanyak 93% atau sebanyak 26 orang siswa mencapai ketuntasan nilai. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Adapun pada siklus I-siklus III didapatkan dua orang siswa tidak mencapai ketuntasan nilai. Namun, terjadi peningkatan hasil nilai. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan siswa dan pengaruh internal juga eksternal dari siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003) yang menyatakan bahwa ketuntasan nilai siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar dan faktor eksternal seperti lingkungan belajar siswa. Adapun ketercapaian indikator keberhasilan pada siklus II dan siklus III menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* mampu membantu siswa dalam memahami makna atau arti kosakata *activity*, mampu membantu siswa dalam menggunakan kosakata *activity* dalam pola kalimat yang tepat, serta mampu

membantu siswa untuk melafalkan kosakata *activity* dengan tepat.

Berdasarkan hasil evaluasi tes lisan untuk mengukur ranah psikomotor, ditemukan kesalahan pelafalan siswa dari siklus I-siklus III. Berikut disajikan diagram kesalahan pelafalan kosakata siswa pada siklus I-siklus III.



Grafik 2. Kesalahan Pelafalan Kosakata Siswa Siklus I-Siklus III

Berdasarkan grafik 2, dapat diketahui terjadi penurunan jumlah siswa yang salah dalam melafalkan kosakata *activity* dari siklus I sampai siklus III. Hal tersebut menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* pada siklus III dapat mencapai tujuan peneliti yakni berkembangnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Adapun kesalahan pelafalan kosakata Bahasa Inggris yang terjadi pada siswa kelas IV fase B dapat disebabkan karena adanya perbedaan bunyi pelafalan kosakata Bahasa Inggris dibandingkan dengan bunyi kosakata Bahasa Indonesia (Mulyasari&Hartati, 2016). Pendapat tersebut diperkuat oleh Herlina&Utami (2019) yang mengatakan bahwa kesalahan pelafalan peserta didik terjadi karena banyaknya perbedaan dalam ejaan, pelafalan, termasuk intonasi dan tekanan, struktur bahasa, dan kosakata.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus III karena indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa fase B dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul ajar, media pembelajaran berupa *power point "What Are You Doing?"*, *power point "Match The Card"*, kartu aktivitas A dan kartu aktivitas B, lalu menyusun alat ajar berupa LKPD dan menyusun lembar penilaian.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *make a*

match yang dilakukan selama tiga siklus dengan siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Namun, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian sampai siklus III dikarenakan peneliti ingin melihat peningkatan penguasaan kosakata yang lebih baik pada peserta didik. Hasil dari siklus III siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebanyak 80% siswa mencapai ketuntasan nilai pada penilaian kognitif dan psikomotor. Selain itu, didapati siswa bersemangat dan senang selama pembelajaran berlangsung. Siswa pun dapat bekerja sama dan bergotong royong selama pembelajaran.

Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa fase B sekolah dasar dengan hasil akhir sebanyak 93% siswa sudah mencapai ketuntasan nilai dan berdasarkan hasil uji N-Gain pada penilaian kognitif serta psikomotor siklus III berkategori sedang dan rendah yang menunjukkan terjadinya peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dari siklus III.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A.K. and Suparno, S. (2023) 'Pengaruh Model Snowball Throwing Berbasis Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar', *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), pp. 35–41. Available at: <https://doi.org/10.56393/pelita.v3i2.146>.

Anggraini, R., & Andini, F. (2022). EDUKASI PERANAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA GLOBAL DAN INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM KE DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI PONDOK PESANTREN DARUL IBTIHAJ MEDAN. *CORAL (Community Service Journal)*, 1(1), 86-94.

Astini, N. W., & Purwati, N. K. R. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan

10 Nama belakang penulis utama, nama belakang penulis kedua, nama belakang penulis ketiga, judul..

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Emasains*, 9(1), 1-8.

Curran, L. 1994. *Make A Match Type of Cooperative Learning*.

<http://www.google.com/url=http://eprints.uny.ac.id>. Accessed on October 25th, 2013.

Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444)*.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.

Herlina, & Utami, N. C. (2019). *Teaching English to Student Of Elementary School*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hossain, A. (2018). The Implementation of Learning Together in Improving Students' Mathematical Performance. *International Journal of instruction*, 11(2), 483-496.

- Juhji, J. (2017). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran ipa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 9-22.
- Kusmanto, H. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 32-42.
- Mulyasari, E., & Hartati, T. (2016, November). Meaningful Vocabularies Develope through Classroom Activities. In 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016) (pp. 136-140). Atlantis Press.
- Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58-73.
- Nurhalimah, N., Romdanih, R., & Nurhasanah, N. (2020). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Kartu Gambar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 72-78).
- Nursyamsiah, E. (2021). Penggunaan media aplikasi Duolingo dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris siswa kelas vii SMP Negeri 3 Agrabinta Cianjur. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 67-77.
- Pertiwi, I. N., Sumarno, S., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Putri, T. A. (2020). Korelasi antara Periode Kritis dan Pemerolehan Bahasa. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 279-286.
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Sari, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn: Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 361-366.
- Slavin, R. E. (1983). *Cooperative learning*. New York.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.
- Suhartono, S., Salehudin, M., & Anggraeni, K. (2019). Affectivity Of Group Investigation Model On Student Understanding Technique Writing A Paper In The First Semester. *ICESS: Education, Constitutional Law, Economics And Management, Sociology*, 1(1), 113-120.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajarmatematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154-163.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64-70.
- Syam, R. Z. A., Indah, R. N., Sauri, R. S., & Ruqayah, F. (2020). Cooperative integrated reading and composition (circ) model learning plan in improving english reading skill.

- Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 23(2), 222-232.
- Umiroh, S. (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR (Kompetensi Mengidentifikasi Jenis-Jenis Surat/Dokumen Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Widya Praja U. Economic Education Analysis Journal, 3(1).
- Winoto, E. N. (2018). Pengaruh intervensi music mnemonic dan kartu bergambar terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas 4 SD. CALYPTRA, 6(2), 1642-1653.
- Zainudin, A., Crismono, P. C., & Nutafia, M. (2022). Images of Figure and Anagram Media Development In Optimization of Vocabulary Master. Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, 5(2), 149-161.